

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN IPA

Ni Luh Eni Sapitri¹, Anak Agung Gede Agung²,
D. B. Kt. Ngr. Semara Putra³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: enisapitri2805@gmail.com¹, agungtps2056@gmail.com²,
semara.putra@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan Media Audio Visual terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa kelas IV di SD Gugus VI Mengwi. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan kelompok *Non-equivalent Post Test Only Control Group Design*". Populasi penelitian ini adalah kelas IV di Gugus VI Mengwi tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 182 orang. Teknik yang diterapkan dalam penentuan sampel yaitu teknik *cluster random sampling*. Sampel kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah Kelas IV SD No 3 Kapal sebanyak 40 orang dan sampel kelompok kontrolnya yaitu kelas IV SD No. 4 Kapal sebanyak 36 orang. Data kompetensi pengetahuan IPA diperoleh melalui tes. Data *post-test* kompetensi pengetahuan IPA selanjutnya dianalisis dengan uji-t menggunakan rumus *polled varians*. Rata-rata skor *post-test* pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 80,68 dan rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 73. Berdasarkan taraf signifikansi 5% dan $dk = 74$ didapat $t_{\text{tabel}} = 2,000$. Sedangkan $t_{\text{hitung}} = 3,898$ ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$). Dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan Media Audio Visual berpengaruh secara signifikan terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA kelas IV di SD Gugus VI Mengwi.

Kata kunci: *Guided Inquiry*, Audio Visual, IPA

Abstract

This study aims to examine the effect of *Guided Inquiry* learning models assisted by Audio Visual on Science Competence of class IV in SD Gugus VI Mengwi. This type of research is a quasi-experimental design with a *Non-equivalent Post Test Only Control Group Design*. The population of this research is class IV SD Gugus VI Mengwi academic year 2019/2020 as many as 182 people. The technique applied in determining the sample is cluster random sampling technique. The sample of the experimental group in this study was Class IV SD No. 3 Kapal of 40 people and the sample of the control group was Class IV SD No. 4 Kapal totaling 36 people. Science knowledge competency data was obtained through tests. The *post-test* data of science knowledge competence is then analyzed by t-test using the *polled variance formula*. The average *post-test* score in the experimental group is 80.68 and the average in the control group is 73. Based on the significance level of 5% and $dk = 74$ obtained $t_{\text{table}} = 2,000$. While $t_{\text{count}} = 3.898$ ($t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$). It can be stated that there is a significant difference in the competence of science knowledge between the experimental group and the control group. Thus it can be concluded that the *Guided Inquiry* learning model assisted by Audio Visual significantly influences the Competence of Science Class IV in SD Gugus VI Mengwi.

Keywords: *Guided Inquiry*, Audio Visual, Natural Sciences

1. Pendahuluan

Perkembangan bidang teknologi dan informasi saat ini semakin meningkat dan segala hal menjadi praktis. Hal ini sejalan dengan perkembangan dan perubahan ke abad 21 atau sering disebut era revolusi industri 4.0. Industri 4.0 merupakan era manusia dapat berkomunikasi kapanpun dengan memanfaatkan internet dan teknologi untuk mencapai suatu tujuan (Prasetyo & Sutopo, 2018). Menurut Redhana (2019) pada era revolusi 4.0 dunia mengalami perubahan dalam waktu singkat di berbagai bidang kehidupan. Syamsuar & Reflianto (2019) menyatakan apabila masyarakat ingin ikut serta bersaing di era global ini perlu segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia melalui pendidikan. Meningkatkan mutu pendidikan merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan potensi manusia sehingga mampu bersaing dalam persaingan global. Pendidikan dimaknai sebagai daya upaya yang terencana menjadikan situasi dan pelaksanaan belajar mengajar agar peserta didik aktif meningkatkan kemampuan diri (Sutrisno, 2016). Pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan era revolusi industri 4.0 dimana pendidikan saat ini diharuskan mengikuti kemajuan teknologi yang sedang berkembang dengan cara menjadikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana dalam pelaksanaan pembelajaran. Haris Budiman (2017) menyatakan teknologi informasi memiliki peran dalam pembelajaran yaitu dapat dijadikan fasilitas dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sangat baik dilaksanakan dari tingkat satuan pendidikan dasar atau SD. Dengan dimanfaatkan teknologi tersebut dari SD dapat menjadi bekal anak-anak nanti sampai dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu muatan materi pelajaran di jenjang pendidikan SD yang pembelajarannya memerlukan teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan ialah muatan materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Samatowa (2016) IPA diartikan sebagai ilmu yang mendalami kejadian-kejadian di alam ini. IPA merupakan hasil percobaan yang dilakukan peneliti berupa kebenaran, konsep, hukum, prinsip, fakta, teori ataupun model (Desstya et al., 2018). Sedangkan menurut Saputro (2018) IPA merupakan sesuatu yang diketahui manusia tentang semesta dan isinya melalui pengamatan, observasi dan eksperimen secara ilmiah dan sistematis. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam yang berupa hasil observasi dan percobaan yang saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mencakup semua materi yang terkait dengan objek alam serta persoalannya, maka dari itu perlu pemahaman konsep yang jelas bagi siswa mengenai pelajaran IPA. Hal itu dapat dilakukan dengan mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui percobaan ilmiah dalam proses belajar mengajar. Dengan kegiatan ilmiah melakukan percobaan yang dibantu teknologi informasi dan komunikasi, siswa dapat mengembangkan sikap ingin tahu dan kreativitasnya sehingga pelaksanaan belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan.

Di jenjang pendidikan SD muatan materi IPA termasuk dalam pembelajaran terpadu. Murfiah & Saraswati (2016) pembelajaran terpadu memberikan suatu pemahaman dari beberapa mata pelajaran yang dikemas dalam suatu tema. Namun, saat ini pelajaran IPA dalam pembelajaran terpadu yang terlaksana khususnya pada satuan pendidikan tingkat SD masih bersifat mendengarkan penjelasan dari guru dan siswa jarang menemukan sendiri konsep IPA seharusnya siswa dilatih untuk menemukan konsep sendiri dengan bimbingan guru sehingga nantinya dapat dipahami lebih mendalam. Permasalahan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tersebut juga terjadi di SD Gugus VI Mengwi. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 28 Oktober – 1 November 2019 dengan wali kelas IV di SD Gugus VI Mengwi hasil belajar siswa khususnya muatan materi IPA masih di bawah rata-rata hal ini diketahui bahwa 33,51% dari 182 siswa masih mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Selain hasil belajar siswa yang rendah secara umum juga dijelaskan permasalahan yang terjadi hampir sama yaitu muatan

IPA masih kurang diminati sehingga siswa pasif dalam pelaksanaan belajar mengajar. Siswa kurang memahami konsep-konsep pada muatan materi IPA dan hanya sekedar menghafalkan saja. Untuk merancang pelaksanaan pembelajaran agar menjadi menarik dan siswa dapat menemukan sendiri konsep pada pelajaran IPA, perlu diterapkannya model pembelajaran yang tepat dengan tujuan tersebut. Maka model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan media Audio Visual dapat dijadikan solusi untuk diterapkan. Sani (2014) menyatakan Pembelajaran Berbasis Inkuiri merupakan kegiatan mengajak siswa membuat pertanyaan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan makna baru.

Pada Pelaksanaan Pembelajaran *Guided Inquiry* guru tidak dapat melepaskan begitu saja kegiatan yang dilakukan oleh siswa melainkan tetap memberikan pengarahannya dan bimbingan kepada siswa. Hal ini dikarenakan ada beberapa proses yang harus dilalui siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang optimal. Trianto (2014) menyatakan pembelajaran berbasis inkuiri memuat 6 fase yaitu Fase Menyajikan Pertanyaan atau Masalah, Fase Menentukan Hipotesis, Fase Merencanakan Percobaan, Fase Melaksanakan Percobaan untuk Mendapatkan Informasi, Fase Mengumpulkan dan Menganalisis Data, dan Fase Menghasilkan Kesimpulan. Inkuiri dinyatakan sebagai seni dan sains tentang mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki pengamatan dan pengukuran yang mengantarkan pada eksplorasi yang bermakna (Fathurrohman, 2015). Sedangkan Kurniasih & Berlin (2017) *Inquiry* merupakan seni dalam pembelajaran yang merekayasa situasi sehingga siswa bisa berperan sebagai ilmuwan.

Pada pelaksanaan Model pembelajaran *Guided Inquiry* guru mengarahkan siswa dan memberi petunjuk materi pembelajaran yang akan diajarkan seperlunya (Harnum, 2016). Ulya et al., (2013) menyatakan model pembelajaran *Guided Inquiry* ialah model pembelajaran yang siswanya dituntun untuk mendapatkan pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran ini mengajak siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami dan memaknainya. Hal tersebut sejalan dengan Iswatun et al., (2017) menyatakan *guided inquiry* dapat memberikan pengaruh baik terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar kognitif siswa. Purwanti Dewi (2015) menyatakan setelah siswa dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri siswa menjadi lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga materi yang diajarkan oleh guru mudah dipahami oleh siswa dan hasil belajar siswa meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amijaya et al., (2018) penggunaan model inkuiri terbimbing lebih baik daripada model konvensional dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran *Inquiry* memiliki beberapa kelebihan yang dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Kurniasih & Berlin (2017) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Inquiry* yaitu mengutamakan aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga pembelajaran dengan model ini lebih berarti, memberi kebebasan gaya belajar yang disukai oleh siswa, model pembelajaran ini menganggap belajar sebagai proses perubahan dan model ini dapat memberikan hal yang diperlukan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih. Putri et al., (2016) menyatakan kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu model inkuiri memberikan kesempatan siswa beraktivitas mencari dan menemukan sehingga menjadikan siswa sebagai subjek belajar, kegiatan dalam model inkuiri ini memberikan keluasan siswa untuk menggali dan mendapatkan sesuatu sendiri, dan model ini dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa tidak hanya menguasai pelajaran tetapi mengembangkan potensi diri.

Agar model *Guided Inquiry* lebih mudah dipahami maka model ini dipadukan dengan menggunakan media Audio Visual. Audio Visual merupakan media yang memiliki unsur suara dan gambar yang dapat diamati seperti video (Yusra, 2019). Media audio visual dapat meningkatkan perhatian anak dengan tampilan menarik sehingga anak berkonsentrasi dan tidak mengalihkan perhatiannya (Fujiyanto et al., 2016). Selanjutnya menurut Benny (2017) Medium video dapat mempertontonkan unsur visual dan audio secara bersamaan pada saat digunakan untuk mengirim pesan kepada sasaran pemirsa. Dengan demikian penggunaan media Audio Visual akan membantu didalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai

suatu materi pembelajaran yang berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA. Sejalan dengan Amanda Sari et al., (2017) dalam hasil penelitiannya menyatakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dapat membantu siswa termotivasi, ikut aktif dalam proses pembelajaran untuk memperoleh berbagai informasi serta menumbuhkan sikap tanggung jawab serta rasa percaya diri siswa

Jadi kesimpulannya bahwa penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan media Audio Visual dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menemukan konsep sendiri, mengembangkan sikap ingin tahu dan kreativitasnya sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan yang nantinya dapat berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dilaksanakan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas IV SD Gugus VI Mengwi Tahun Pelajaran 2019/2020. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan media Audio Visual terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Gugus VI Mengwi Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Gugus VI Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali pada semester II tahun ajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif mempergunakan desain eksperimen semu dengan rancangan kelompok *Non-equivalent Post Test Only Control Group Design*. Desain ini dipilih oleh peneliti, karena peneliti sulit untuk mengontrol variabel ketika peserta didik berada di luar lingkungan yang mempengaruhi penelitian yang dilakukan. Rancangan penelitian ini secara skematis dapat digambarkan yaitu.

KE:	X	O ₁
KK:	-	O ₂

Gambar 1. Rancangan *Non-equivalent Post Test Only Control Group Design*
(Sumber: dimodifikasi dari Gall, et al. (Agung, 2014))

Keterangan:

KE = Kelompok Eksperimen

KK = Kelompok Kontrol

X = Perlakuan dengan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan media audio visual

- = Tidak mendapatkan perlakuan

O₁ = *Post-test* kelompok eksperimen

O₂ = *Post-test* kelompok kontrol

Dalam rancangan kelompok *Non-equivalent Post Test Only Control Group Design* melibatkan dua kelompok kelas yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Sebelum diberikan perlakuan, dilakukan tes uji kesetaraan dalam rangka sampling sampel dari populasi. Setelah diketahui setara selanjutnya kelompok eksperimen diberikan perlakuan (X) yaitu Model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan media Audio Visual, sedangkan pada kelompok kontrol di berikan pembelajaran yang telah berlaku sehari-hari tanpa memberikan perlakuan model lain yaitu dengan pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan pada kelompok yang satu selesai, kedua kelompok sama-sama mendapatkan pengukuran pasca tes atau *post-test* (O₁ dan O₂)

Penelitian ini juga terdapat populasi dimana populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki sifat tertentu untuk diteliti (Sugiyono, 2018). Populasi yang digunakan

peneliti yaitu seluruh siswa kelas IV SD Gugus VI Mengwi Tahun Pelajaran 2019/2020, dimana terdapat 6 SD dengan jumlah populasi siswa kelas IV yaitu sebanyak 182 siswa. Setelah populasi ditentukan dilanjutkan dengan penentuan sampel, dimana sampel adalah bagian kecil yang memiliki sifat sama dari populasi (Sugiyono, 2018). Untuk menentukan sampel yang digunakan pada penelitian ini diberlakukan suatu teknik yang disebut *Cluster Random Sampling*. Teknik *Cluster Sampling* adalah rancangan penentuan sampel dengan cara pengambilan sampel berdasarkan gugus (Agung, 2014). Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan undian terhadap kelas. Kelas dipilih dan tidak dilakukannya pengacakan individu karena dapat mengurangi resiko siswa mengetahui dirinya dilibatkan dalam eksperimen sehingga penelitian terlaksana secara alami. Hasil yang didapatkan yaitu Kelas IV SD No. 3 Kapal yang berjumlah 40 siswa sebagai kelompok eksperimen dan Kelas IV SD No. 4 Kapal yang berjumlah 36 siswa sebagai kelompok kontrol.

Pada penelitian ini data yang dianalisis adalah data kompetensi pengetahuan IPA siswa, sehingga untuk memperoleh data penelitian ini menggunakan instrumen bentuk tes. Sebelum tes tersebut diberikan atau diujikan kepada siswa perlu dilakukan pengujian untuk menguji kelayakan instrument tersebut agar instrument tersebut dapat memberikan data yang sesuai dengan kenyataan. Untuk mengukur penguasaan kompetensi pengetahuan IPA dalam penelitian ini menggunakan tes objektif dalam bentuk pilihan ganda biasa (PGB). Tes pilihan ganda adalah tes yang terdiri atas keterangan dan alternative jawaban yang terdapat jawaban benar dan jawaban pengecoh (Suharsimi, 2015). Tes objektif dalam bentuk soal pilihan ganda biasa (PGB) direncanakan sebanyak 50 butir soal sesuai dengan indikator pada kompetensi dasar yang sebelumnya dilakukan pengujian instrument untuk mendapatkan soal yang benar-benar valid. Nantinya soal yang valid dari 50 soal tersebut digunakan sebagai *post-test*. Skor untuk penilaian tes objektif ini disebut dikotomi, artinya bila jawaban benar, maka skornya 1 dan bila jawaban siswa salah, maka skornya 0. Skor perolehan didapat dari banyaknya jawaban benar yang dijawab oleh siswa.

Pengujian instrument terlebih dahulu dilaksanakan sebelum instrument tersebut digunakan. Hal ini memiliki tujuan untuk mengetahui kualitas instrument secara empirik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diuji coba melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda dan indeks kesukaran. Uji validitas berkaitan dengan ketetapan alat ukur instrumen. Apabila tes dapat mengukur apa yang hendak diukur maka tes tersebut dapat dikatakan valid (Suharsimi, 2015). Dalam penelitian ini untuk menguji kevalidan instrumen digunakan dua jenis pengujian yaitu pada validitas isi dan validitas pada butir test. Uji validitas isi dalam penelitian ini adalah menyusun soal berdasarkan kisi-kisi yang materinya disesuaikan dengan kurikulum dan bahan pembelajaran pada penelitian. Validitas isi yang dimaksud adalah ketepatan kompetensi dasar, indikator dan butir tes dalam mengukur aspek perilaku yang ingin dicapai dari tes dan dinilai oleh pakar (*judges*). Disamping validitas isi perlu juga diukur validitas butir tes. Untuk mengukur validitas butir tes kompetensi pengetahuan IPA dalam bentuk objektif pilihan ganda digunakan rumus korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil uji validitas butir diperoleh 32 butir tes yang dinyatakan valid dari 50 butir tes.

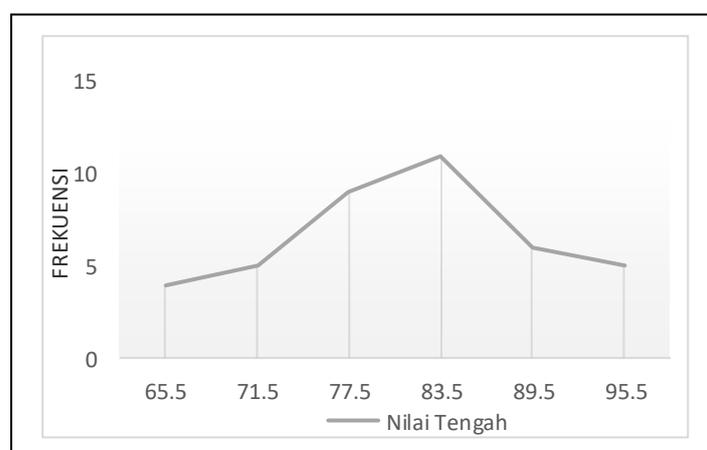
Uji reliabilitas terhadap butir soal yang dilaksanakan pada butir soal yang valid saja, sehingga uji reliabilitas bisa dilakukan setelah dilakukan uji validitas selesai. Uji reliabilitas tes dihitung dengan rumus *Kuder Richadson* (KR-20). Berdasarkan hasil uji reliabilitas tes kompetensi pengetahuan IPA diperoleh nilai r_{11} sebesar 0,98 dengan kriteria reliabilitas tinggi. Kemudian dilakukan tes tingkat kesukaran. Soal yang tidak terlalu mudah dan terlalu sulit merupakan soal yang baik. Proporsi indeks kesukaran dilambangkan dengan huruf P ialah angka yang mampu menunjukkan tingkat kesulitan (*difficulty index*) item butir tes yaitu berkisaran antara 0,00 sampai dengan 1,00 sehingga diperoleh 13 butir soal mudah, 11 butir soal sedang dan 7 butir soal sukar. Solichin (2017) menyatakan kesanggupan suatu soal yang dapat menyatakan perihal yang berbeda antara siswa berkemampuan cukup dan kurang merupakan pengertian daya beda. Indeks diskriminasi atau biasa disingkat D (d besar) dengan besarnya daya pembeda antara -1,00 sampai 1,00. Tes yang dianalisis dalam uji daya beda adalah seluruh butir tes yang valid, sedangkan untuk butir tes yang tidak valid

tidak digunakan. Berdasarkan perhitungan analisis daya beda tes diperoleh tes memiliki kriteria cukup sebanyak 3 butir, tes memiliki kriteria baik sebanyak 27 butir, dan tes memiliki kriteria baik sebanyak 2 butir.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data kompetensi pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan media audio visual. Teknik analisis dengan data kuantitatif dapat menggunakan teknik statistik deskriptif diantaranya menentukan nilai rerata (*mean*), simpangan baku, dan varians. Setelah dilakukan teknik analisis data deskriptif, selanjutnya dilakukan teknik analisis data menggunakan statistik inferensial. Metode statistik inferensial adalah metode mengolah data dengan menerapkan rumus statistik inferensial yang berperan untuk menguji hipotesis dan nantinya kesimpulan dapat ditarik melalui hasil pengujian hipotesis (Agung, 2014). Pengujian yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan uji-t yang sebelumnya harus melewati uji prasyarat yaitu uji normalitas sebaran menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas menggunakan uji-F. Setelah uji prasyarat terpenuhi dilanjutkan dengan uji t menggunakan *polled varians*.

3. Hasil dan Pembahasan

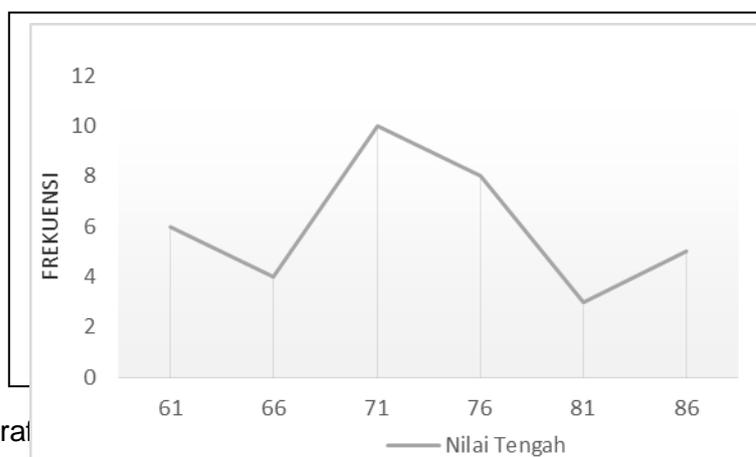
Data hasil penelitian ini meliputi deskripsi data hasil *post-test* kompetensi pengetahuan IPA kelas IV kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan media audio visual dan deskripsi data hasil *post-test* kelompok kontrol yang dibelajarkan secara konvensional. Instrumen yang digunakan dalam *post-test* sudah valid secara kriteria yang ditetapkan berdasarkan uji coba instrumen penelitian. Jumlah soal *post-test* hasil belajar IPA adalah sebanyak 32 butir pilihan ganda. Pemberian *post-test* terhadap kelompok eksperimen sebanyak 40 orang siswa memperoleh skor maksimum = 97 dan skor minimum = 63 dengan rata-rata = 80, 68. Sedangkan pemberian *post-test* terhadap kelompok kontrol sebanyak 36 orang siswa memperoleh skor maksimum = 88 dan skor minimum = 59 dengan rata-rata = 73. Frekuensi skor kompetensi pengetahuan IPA kelas IV kelompok eksperimen dapat dilihat pada grafik poligon berikut.



Gambar 2. Grafik Poligon Data Kompetensi Pengetahuan IPA Kelompok Eksperimen

Berdasarkan grafik poligon pada Gambar 2, terlihat bahwa data tergolong kurve normal. Hal ini disebabkan karena data tidak cenderung ke data yang positif atau negatif, melainkan data terbanyak berada di tengah-tengah yaitu pada nilai tengah 83, 5 dengan

interval nilai 81-86 sebanyak 11 orang siswa. Dari hasil perhitungan rata-rata, selanjutnya ditentukan kategori kompetensi pengetahuan IPA siswa berdasarkan skala PAP dengan Skala Lima. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata kompetensi pengetahuan IPA pada kelompok eksperimen adalah 80, 68 yang dikonversikan pada kategori **Baik**. Sementara itu frekuensi skor kompetensi pengetahuan IPA kelas IV kelompok kontrol dapat dilihat pada grafik poligon berikut.



Gambar 3. Grafik Poligon Nilai Tengah Kelompok Kontrol

Berdasarkan grafik poligon pada Gambar 3, terlihat bahwa data tergolong kurve normal. Hal ini disebabkan karena data tidak cenderung ke data yang positif atau negatif, melainkan data terbanyak berada di tengah-tengah yaitu pada nilai tengah 71 dengan interval nilai 69-73 sebanyak 10 orang siswa. Dari hasil perhitungan rata-rata, selanjutnya ditentukan kategori kompetensi pengetahuan IPA siswa berdasarkan skala PAP dengan Skala Lima. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata kompetensi pengetahuan IPA pada kelompok kontrol adalah 73 yang dikonversikan pada kategori **Cukup**.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas sebaran data pada dua kelompok data, meliputi data siswa kelompok eksperimen dan data siswa kelompok kontrol. Uji normalitas sebaran data penelitian melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan perolehan uji normalitas sebaran data *post-test* siswa kelompok eksperimen dapat disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Data *Post-test* Kelompok Eksperimen

Kelompok Eksperimen	Nilai Maksimum Ft -Fs	Nilai Tabel <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Keterangan
SD No. 3 Kapal	0,085	0,189	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 1 diketahui nilai maksimum $|FT - FS| = 0,085$ dan nilai tabel *Kolmogorov-Smirnov* untuk taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) = 0,189 karena nilai maksimum $|FT - FS| <$ nilai tabel *Kolmogorov-Smirnov* maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan rekapitulasi hasil uji normalitas data *post-test* kelompok kontrol disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Data *Post-test* Kelompok Kontrol

Kelompok Kontrol	Nilai Maksimum Ft -Fs	Nilai Tabel <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Keterangan
SD No. 4 Kapal	0,126	0,199	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai maksimum $| FT - FS | = 0,126$ dan nilai tabel Kolmogorov-Smirnov untuk taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) = 0,199. Karena nilai maksimum $| FT - FS | <$ nilai tabel Kolmogorov-Smirnov maka data berdistribusi normal.

Setelah data *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas varians yang dilaksanakan pada data kompetensi pengetahuan IPA kelompok eksperimen serta kontrol. Pengujian homogenitas variansi bertujuan untuk membuktikan atas adanya perbedaan yang dinyatakan pada uji hipotesis bahwa perbedaan yang terjadi antar kelompok bukan pada kelompok. Uji homogenitas variansi dilakukan menggunakan uji F (uji fusher) dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (dk) untuk pembilang $n_1 - 1$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1$. Dengan ketentuan apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka sampel tidak homogen dan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel homogen. Rekapitulasi hasil perolehan uji homogenitas data *post-test* kompetensi pengetahuan IPA dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Data *Post-test* Kompetensi Pengetahuan IPA

No	Pengujian	S_1^2	S_2^2	Dk	F_{hitung}	F_{tabel}	Simpulan
1	Uji Homogenitas	86,64	59,92	39, 35	1,45	1,72	Homogen

Berdasarkan ringkasan Tabel 3 diketahui nilai $F_{hitung} = 1,45$ sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang = 39 serta dk penyebut = 35 adalah 1,72. Karena perolehan nilai $F_{hitung} = 1,45 < F_{tabel} = 1,72$. Dengan demikian pengujian data kelompok eksperimen dan kontrol mendapatkan varians **homogen**.

Diperolehnya data yang sudah berdistribusi normal dan homogen melalui uji prasyarat dari kedua kelompok sampel, maka berikutnya dapat dilakukan uji hipotesis. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu H_0 yang berbunyi "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kelas IV SD Gugus VI Mengwi tahun pelajaran 2019/2020". Pengujian hipotesis menggunakan uji beda mean (uji-t) dengan rumus *polled varians*. Berikut ini merupakan ringkasan hasil uji-t yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji-t

No.	Kelompok	Rerata	S^2	N	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Simpulan
1.	Eksperimen	80,68	86,64	40	74	3,898	2,000	H_0 ditolak
2.	Kontrol	73	59,92	36				

Berdasarkan perhitungan yang dijabarkan pada Tabel 4 diperoleh $t_{hitung} = 3,898$ dan $t_{tabel} = 2,000$ pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($dk = 40 + 36 - 2$) = 74. Karena harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak (gagal diterima). Dengan simpulan H_0 ditolak hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kelas IV SD Gugus VI Mengwi tahun ajaran 2019/2020. Sehingga Model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan media audio visual berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pengetahuan IPA. Hasil temuan pada kedua kelompok diperoleh jika kedua kelompok yang awalnya memiliki kemampuan setara, lalu setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen maka perolehan nilai kompetensi pengetahuan IPA mengalami perbedaan yang signifikan. Perbedaan kompetensi pengetahuan IPA tersebut disebabkan oleh perlakuan berupa model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan media audio visual yang diterapkan.

Hasil ini juga didukung secara empiris melalui eksperimen yang telah dilakukan oleh Amanda Sari et al., (2017) model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio-visual berpengaruh terhadap kompetensi Pengetahuan IPA. Dalam hasil penelitiannya menyatakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dapat

membantu siswa termotivasi, ikut aktif dalam proses pembelajaran untuk memperoleh berbagai informasi serta menumbuhkan sikap tanggung jawab serta rasa percaya diri siswa. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji penggunaan model *Guided Inquiry* berbantuan media audio visual. Adapun perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian. Selain itu didukung juga dari hasil penelitian Purwanti Dewi (2015) model pembelajaran inkuiri berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji penggunaan model Pembelajaran Inkuiri. Adapun perbedaannya yaitu pada variabel terikatnya yang dimana penelitian terdahulu hanya berfokus pada materi pencemaran lingkungan. Penelitian lain yang mendukung yaitu oleh Juniati & Widiana (2017) dalam hasil penelitiannya memiliki kesimpulan model pembelajaran inkuiri dapat memberi peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV sebesar 7,25% dari hasil sebelumnya. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengkaji penggunaan model Inkuiri. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fujiyanto et al., (2016) dalam hasil penelitiannya memiliki kesimpulan media audio visual dapat memberi peningkatan hasil belajar siswa kelas IV sebesar 50% dari hasil awal dan telah melampaui target sebesar 85%. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengkaji penggunaan media audio visual. Penelitian lain yang mendukung yaitu oleh Sari et al., (2016) dalam hasil penelitiannya memiliki kesimpulan media audio visual berpengaruh pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan perolehan $t_{hitung} = 3,087 > t_{tabel} = 1,790$. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengkaji penggunaan media audio visual.

Pelaksanaan belajar mengajar muatan materi IPA pada tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku) di kelompok eksperimen berjalan dengan baik dan kondusif. Walaupun pada pertemuan pertama, terjadi sedikit kebingungan pada saat siswa membuat pertanyaan atau hipotesis mengenai video yang ditampilkan dan beberapa siswa dalam pelaksanaan percobaan terkadang tidak sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Terjadinya hambatan tersebut dikarenakan siswa masih tidak terbiasa dengan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan media audio visual yang digunakan, dimana model ini menuntut pemikiran tingkat tinggi siswa sehingga memerlukan waktu untuk penyesuaian sehingga bimbingan dari guru sangat diperlukan. Karena hal terpenting dari model pembelajaran ini adalah guru harus tetap membimbing siswa. Implementasi dari model ini adalah dilakukannya pembagian kelompok dengan anggota masing-masing kelompok minimal 7 siswa, setiap kelompok akan menonton video sebagai pengetahuan awal, setelah itu siswa diberikan waktu berdiskusi mengenai video tersebut dan dapat mengajukan pertanyaan atau masalah. Setelah itu siswa bersama kelompok dapat mengajukan pertanyaan atau curah pendapat. Setelah selesai diskusi dan tanya jawab mengenai video, siswa bersama kelompok kemudian diberikan LKS yang dapat menuntun siswa melakukan percobaan sesuai dengan materi yang ditampilkan pada video. Kelompok yang sudah selesai melakukan percobaan dapat menampilkannya hasil percobaannya di depan kelas.

Pada pertemuan kedua dan ketiga siswa mulai mengerti alur model pembelajaran *Guided Inquiry* dengan bantuan media audio visual. Masing-masing kelompok mulai paham bagaimana cara membuat pertanyaan yang baik dan melakukan percobaan yang benar sesuai dengan petunjuk. Setiap kelompok juga terlihat kompak saat melakukan percobaan dan menjawab pertanyaan. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, siswa mulai memahami model pembelajaran yang diterapkan. Ketika melakukan percobaan siswa terlihat sangat antusias mengikuti langkah-langkah percobaan pada LKS tersebut. Suasana pembelajaran menjadi kondusif, siswa tampak sangat senang dan aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh ke jenjang yang lebih baik dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif didalam proses pembelajaran. Selain itu model ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bekerjasama dalam memecakan suatu masalah dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing, dan siswa pun mendapat kesempatan untuk saling bertukar pikiran dengan temannya.

Pelaksanaan model pembelajaran *Guided Inquiry* dalam penelitian ini dipadukan dengan penggunaan media audio visual untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan, karena hakikatnya media audio visual mampu menerjemahkan ide-ide atau pembelajaran yang abstrak menjadi lebih nyata sehingga membuat siswa lebih cepat dan mudah memahami suatu materi yang diajarkan. Hal ini menjadi proses pembelajara penuh makna, menyenangkan, serta berpengaruh positif terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa.

Sedikit berbeda dengan pembelajaran yang berlangsung pada kelompok kontrol terlihat kurang optimal karena hanya mengacu pada lima pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Keadaan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat kurang aktif jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Siswa kurang diberi kesempatan untuk bertukar pikiran dengan teman-temannya. Kegiatan siswa lebih banyak dilatih untuk membuat dan menjawab soal-soal yang diberikan kemudian mempertanggung jawabkannya. Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, maka penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pengetahuan belajar IPA materi Indahnya Keragaman di Negeriku pada kelas IV SDN Gugus VI Mengwi tahun ajaran 2019/2020.

4. Simpulan dan Saran

Bersumber dari hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, perolehan harga thitung adalah 3,898 dan perolehan harga ttabel adalah 2,000 dengan taraf signifikasi 5% ($\alpha = 0,05$) dan $dk = 40 + 36 - 2 = 74$. Berdasarkan perolehan data tersebut maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, hal ini berarti H_0 dinyatakan gagal diterima atau ditolak, sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *Guide Inquiry* berbantuan media audio visual dan kelompok siswa yang dibelajarkan secara konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan Media Audio Visual terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Gugus VI Mengwi Tahun Pelajaran 2019/2020. Beberapa saran yang bisa diberikan yaitu; kepada guru, agar dapat memilih dan menerapkan model maupun media yang bervariasi dalam pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran IPA sehingga mampu membuat pembelajaran yang bermakna dan dapat melibatkan siswa ikut serta aktif sehingga tercipta interaksi yang hangat antara guru, siswa, sumber belajar, dan lingkungan belajar; kepada kepala sekolah, agar dapat memberikan bantuan fasilitas dan masukan dalam upaya mengembangkan kualitas pembelajaran di SD yang nantinya dapat disosialisasikan kepada guru-guru disekolah agar bisa menciptakan proses belajar mengajar yang efisien dan efektif sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan; dan kepada peneliti lain, agar hasil temuan dari penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan bidang IPA untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Daftar Rujukan

- Agung, A. A. G. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Amanda Sari, N. L. B., Adnyana Putra, I. K., & Wiarta, I. W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio-Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Kelas Iv. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/Jjgsd.V5i2.10755>
- Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). Effect Of Guided Inquiry Learning Model Towards Student Learning Outcomes And Critical Thinking Ability. *J. Pijar Mipa*,

13(2), 94–99. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13.i2.468>

- Benny. (2017). *Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pt Balebat Dedikasi Prima.
- Desstya, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., & Sudrajat, K. S. (2018). Model Pendidikan Paulo Freire, Refleksi Pendidikan Ipa Sd Di Indonesia (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire Dengan Pendidikan Ipa Di Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.2745>
- Fathurrohman, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 (Strategi Alternatif Pembelajaran Di Era Global)*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fujiyanto, A., Jayadinata, A. K., & Kurnia, D. (2016). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antarmakhluk Hidup. *Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antarmakhluk Hidup*, 1(1), 841–850. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3576>
- Haris Budiman. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43.
- Harnum, Y. P. (2016). Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dengan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Pada Konsep Sistem Peredaran Darah. *Institutional Repositories & Scientific Journal*, 16–50.
- Iswatun, I., Mosik, M., & Subali, B. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kps Dan Hasil Belajar Siswa Smp Kelas Viii. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ipa*, 3(2), 150. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i2.14871>
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10126>
- Kurniasih, I., & Berlin, S. (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Murfiah, U., & Saraswati, A. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar Uum. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 94–114. <https://doi.org/10.11428/jhej1987.42.189>
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset. *J@Ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26>
- Purwanti Dewi. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Edusains*, 3(2), 28–39.
- Putri, H., Indrawati, I., & Mahardika, I. (2016). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Disertai Teknik Peta Konsep Dalam Pembelajaran Fisika Di Sma. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(4), 321-326–326.

- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Samatowa, U. (2016). *Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar*. Jakarta Barat: Pt Indeks.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputro, B. C. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Sifat-Sifat Cahaya Dengan Metode Inkuiri Pada Kelas V Semester Ii Sd Negeri Sumogawe 04. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(1), 11–22.
- Sari, D. N., Utami, S., & Uliyanti, E. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Kelas V. *Dk*, 9, 1–11. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Solichin, M. (2017). Analisis Daya Beda Soal. Taraf Kesukaran, Butir Tes, Validitas Butir Tes, Interpretasi Hasil Tes Valliditas Ramalan Dalam Evaluasi Pendidikan. *Journal Unipdu*, 2(2), 192–213. [Journal.Unipdu.Ac.Id/Index.Php/Dirasat/Article/Download/879/637%0a%0a](http://journal.unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/article/download/879/637%0a%0a)
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsimi, A. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Bumi Aksar). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno. (2016). Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 26–37. <https://doi.org/10.24269/Dpp.V4i1.56>
- Syamsuar, & Reflianto. (2019). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Imdustri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/Et.V2i2.101343>
- Trianto. (2014). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ulya, S., Hindarto, N., & Nurbaiti, U. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran Guided Inquiryberbasis Think Pair Share (Tps) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Kelas Xi Sma. *Unnes Physics Education Journal*, 2(3), 1–7.
- Yusra, R. Al. (2019). Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pai. *Al Murabbi*, 2, 101–112. <https://doi.org/10.35891/Amb.V5i1.1854>